

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA *LEAFLET* TERHADAP SIKAP ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN PNEUMONIA PADA BALITA DI RUMAH SAKIT DAERAH MAY JEND. HM. RYACUDU LAMPUNG UTARA

Budi Antoro¹, Septi Kurniasari²,

¹Dosen Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia

Email: budiantoro@umitra.ac.id

²Dosen Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia Email: septi@umitra.ac.id

ABSTRACT : THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION THROUGH THE LEAFLET MEDIA TOWARD ATTITUDE ATTITUDE OF PREVENTION OF PNEUMONIA IN BALITA IN MAY JEND REGIONAL HOSPITAL. HM. RYACUDU NORTH LAMPUNG

Background: The biggest cause of infectious pneumonia in children worldwide and causes death in children under the age of five years, the high incidence of pneumonia is necessary to prevent it. Prevention by avoiding or approaching health education in the community, improving nutrition, training health workers in terms of utilizing guidelines for diagnosis and treatment of pneumonia, correct and effective use of antibiotics, and time to refer to the right ones.

Conclusion: There is an effect of health education through leaflet media on parents' attitudes in preventing pneumonia at May Jend Regional Hospital. HM. Ryacudu North Lampung in 2018 p-value = 0,000 (p-value $\alpha = 0.05$) and t results> t table that is equal to 35,864> 1,643. Hospitals are expected to be able to make efforts such as holding programs to improve services by providing health education.

Methods: Type of quantitative research, analytic research design with quasi experimental approach with one group pretest-posttest. Retrieving data with a questionnaire. Univariate (average) and bivariate (t-test) data analysis

Purpose: To know the effect of health education through leaflet media on parents' attitudes in preventing pneumonia

Results: The results of this study the average attitude of parents before health education is 35.87 with a standard deviation of 1.598. The average attitude of parents after being given health education is 56.87 with a standard deviation of 1.598.

Keywords: Pneumonia, Attitude, Health Education

INTISARI: PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA *LEAFLET* TERHADAP SIKAP ORANG TUADALAM PENCEGAHAN PNEUMONIA PADA BALITA DI RUMAH SAKIT DAERAH MAY JEND. HM. RYACUDU LAMPUNG UTARA

Pendahuluan: Pneumonia penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak di seluruh dunia dan menyebabkan kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun, Tingginya kejadian pneumonia maka perlu dilakukan pencegahan. Pencegahan dengan menghindari atau pendekatan pendidikan kesehatan di komunitas, perbaikan gizi, pelatihan petugas kesehatan dalam hal memanfaatkan pedoman diagnosis dan pengobatan pneumonia, penggunaan antibiotik yang benar dan efektif, dan waktu untuk merujuk yang tepat.

Tujuan: Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia

Metode: Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian analitik dengan pendekatan eksperimen kuasi dengan *one group pretest-posttest*. Pengambilan data dengan kuesioner. Analisis data secara univariat (rata-rata) dan bivariat (*t-test*).

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini rata-rata sikap orang tua sebelum pendidikan kesehatan adalah 35,87 dengan standar deviasi 1,598. Rata-rata sikap orang tua setelah di berikan pendidikan kesehatan adalah 56,87 dengan standar deviasi 1,598.

Kesimpulan: Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia di Rumah Sakit Daerah May Jend. HM. Ryacudu Lampung Utara tahun 2018 *p-value* = 0,000 ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) dan $t_{\text{hasil}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu sebesar $35.864 > 1,643$. Rumah Sakit diharapkan dapat melakukan upaya-upaya seperti mengadakan program untuk meningkatkan pelayanan dengan memberikan pendidikan kesehatan.

Kata Kunci : Pneumonia, Sikap, Pendidikan Kesehatan

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Bila seseorang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan yang membuat pernapasan terasa sakit dan membatasi asupan oksigen. Pneumonia penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak di seluruh dunia dan menyebabkan kematian sebanyak 920 anak-anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2015, menyumbang 16% dari semua kematian anak di bawah lima tahun (WHO, 2016).

Pneumonia masih merupakan pembunuh utama balita di seluruh dunia. Berdasarkan perkiraan *World Health Organization* (WHO) setiap tahun Pneumonia membunuh balita sebanyak satu juta sebelum ulang tahun pertama mereka, lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kematian akibat penyakit AIDS, Malaria dan Tuberkulosis. Hal ini sangat tragis karena Pneumonia merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati. Di negara berkembang Pneumonia disebut sebagai *the forgotten disease* atau "penyakit yang terlupakan" karena

begitu banyak korban yang meninggal karena Pneumonia namun sangat sedikit perhatian yang diberikan kepada masalah ini (Misnadiarly, 2008).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa Pneumonia merupakan penyebab utama kematian bayi (0 - 11 bulan) sebesar 23,80% dan sebagai penyebab kedua kematian balita (1 - 4 tahun) yaitu 15,50% menempati urutan kedua setelah diare dari 10 besar kematian. Rata-rata setiap 83 balita meninggal setiap hari akibat Pneumonia. Hal ini menunjukkan bahwa Pneumonia merupakan penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian balita di Indonesia (Riskesdas RI, 2013).

Pada tahun 2014, angka cakupan penemuan pneumonia balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20%-30%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45% dan menjadi 65,27% pada tahun 2016. Peningkatan cakupan pada tahun 2015 karena perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi

3,55%, selain itu ada peningkatan dalam kelengkapan pelaporan dari 83,08% pada tahun 2014 menjadi 91,91% pada tahun 2015 dan 94,12% pada tahun 2016 (Kemenkes, 2017).

Pendidikan kesehatan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Ainiah (2017) Selain pengetahuan yang merupakan salah satu penyebab ketidaktahuan ibu tentang Pnemonia, masalah sikap juga memegang peranan penting secara tidak langsung dalam meningkatkan atau menurunkan insiden Pnemonia. Karena dengan sikap yang positif tentunya akan berakibat pada perilaku ibu yang mendukung kesehatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sikap ibu dengan kejadian pneumonia balita. Ibu yang memiliki sikap mendukung (favorable) terhadap pneumonia balita, maka angka kejadian pneumonia balitanya rendah, sedangkan responden yang memiliki sikap tidak mendukung (unfavorable) terhadap pneumonia balita, angka kejadian pneumonia balitanya akan tinggi (sutangi 2014).

Untuk mengurangi terjadinya penyakit pneumonia maka pencegahan perlu dilakukan.

Pencegahan pneumonia selain dengan menghindarkan atau mengurangi faktor risiko dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu dengan pendekatan pendidikan kesehatan di komunitas, perbaikan gizi, pelatihan petugas kesehatan dalam hal memanfaatkan pedoman diagnosis dan pengobatan pneumonia, penggunaan antibiotik yang benar dan efektif, dan waktu untuk merujuk yang tepat dan segera bagi kasus yang pneumonia berat. Peningkatan gizi termasuk pemberian ASI eksklusif dan asupan zinc, peningkatan cakupan imunisasi, dan pengurangan polusi udara didalam ruangan dapat pula mengurangi faktor risiko.

Berdasarkan latar belakang diatas , maka penulis ingin meneliti apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia di Rumah Sakit Daerah May Jend. HM. Ryacudu Lampung Utara tahun 2018

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian analitik dengan pendekatan eksperimen kuasi dengan *one group pretest-postest* meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia di Rumah Sakit Daerah May Jend. HM. Ryacudu Lampung Utara. pengambilan data dengan kuesioner. Analisis data secara univariat (rata-rata) dan bivariat (*t-test*).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel. 4.1
Rata-rata sikap orang tua sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet*

Sikap	Mean	SD	Min	Max	N
Sebelum pendidikan kesehatan	35,87	1,598	33	39	15

Berdasarkan hasil tabel 4.1, diperoleh rata-rata sikap orang tua sebelum pendidikan kesehatan adalah 35,87 dengan standar deviasi 1,598.

Tabel. 4.2
Rata-rata sikap orang tua sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet*

Sikap	Mean	SD	Min	Max	N
Setelah pendidikan kesehatan	56,87	1,598	54	60	15

Berdasarkan hasil tabel 4.2, diperoleh rata-rata sikap orang tua setelah di berikan pendidikan kesehatan adalah 56,87 dengan standar deviasi 1,598

Analisis Bivariat

Tabel 4.3

Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia

Kelompok	N	Mean	SD	P- Value
Sikap sebelum - setelah pendidikan	15	21,000	2,268	0,000

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pneumonia melalui media *leaflet* terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia di

Rumah Sakit Daerah May Jend. HM. Ryacudu Lampung Utara tahun 2018. Berdasarkan hasil terlihat bahwa, pada kelompok setelah diberikan pendidikan kesehatan memiliki kenaikan tingkat sikap dengan selisih 21,000 poin.

PEMBAHASAN

a. Rata-rata sikap orang tua sebelum dilakukan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet*

Berdasarkan hasil tabel 4.1, diperoleh rata-rata sikap orang tua sebelum pendidikan kesehatan adalah 35,87 dengan standar deviasi 1,598. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Budiman (2013) bahwa banyak faktor yang mempengaruhi sikap seperti pendidikan, pengalaman, informasi. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin luas sikap yang dimiliki oleh seseorang. Sejalan dengan teori Notoadmotjo (2012) sebagian besar sikap manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sikap itu sendiri dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari faktor pendidikan formal. Tetapi tidak berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak bersikap rendah pula. Mengingat peningkatan sikap tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Sikap seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan pengetahuan dan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Awe (2017) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan tentang pneumonia melalui media *flip chart* dan *leaflet* "anakku bebas pneumonia" terhadap sikap orang tua di RSUD Bajawa. Hasil menunjukkan diketahui bahwa sikap orang tua sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (*pretest*) mayoritas mempunyai sikap yang kurang yaitu sebanyak 18 orang (64,3%). Begitupula dengan penelitian yang dilakukan Azizah,

dkk (2014) dengan judul tingkat sikap dan pendidikan orangtua balita dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan hasil penelitian tingkat sikap rendah sebesar 64,9%. Dan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2014) dengan judul efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan sikap keluarga tentang ISPA, hasil penelitian menunjukkan sikap keluarga tentang ISPA sebelum (dengan nilai median 8).

Menurut pendapat berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum dilakukan pendidikan terlihat sikap yang kurang terhadap pneumonia dimana rata-rata sikap sebesar 35,87 point. Hal ini juga bisa dimaklumi karena sikap terhadap pneumonia tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain, pengetahuan, lingkungan, pendidikan. Dalam penelitian ini pendidikan orangtua lebih banyak dengan pendidikan dasar yaitu SD dan SMP sebanyak 16 orang sehingga sikap tentang pneumonia sangat kurang. Pendidikan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat mau melakukan tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pilihan hidup terutama sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pandangan terhadap sesuatu.

b. Rata-rata sikap orang tua sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet*

Berdasarkan hasil tabel 4.2, diperoleh rata-rata sikap orang tua setelah di berikan pendidikan kesehatan adalah 56,87 dengan standar deviasi 1,598

Sejalan dengan teori menurut Syafrudin (2011) penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan mutu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Ada banyak jenis yang mempengaruhi seseorang tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: faktor Jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan, catat tubuh dan panca indra faktor Psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, sikap, kesiapan, dan faktor Kelelahan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau memprngaruhi perilaku manusia yang meliputi komponen sikap, sikap, ataupun praktik yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok maupun masyarakat, serta merupakan komponen dari program kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2012) pendidikan kesehatan adalah upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya. Lebih jauh dalam Undang-undang No. 23 tahun 1992 disebutkan bahwa pendidikan kesehatan masyarakat diselenggarakan guna meningkatkan sikap, kesadaran, kemauan dan

kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan. Keberhasilan suatu pendidikan kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluh, sasaran dan proses penyuluh. Pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Tujuan pendidikan kesehatan adalah terciptanya pengertian, sikap, dan norma (Mubarak, 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2014) dengan judul efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan sikap keluarga tentang ISPA, hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan sikap sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil analisa sesudah diberikan pendidikan kesehatan (dengan nilai median 17) pada kelompok eksperimen. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan Awe (2017) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan tentang pneumonia melalui media *flip chart* dan *leaflet* "anakku bebas pneumonia" terhadap sikap orang tua di RSUD Bajawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua tentang pneumonia sesudah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media *flip chart* dan *leaflet* "Anakku Bebas Pneumonia" mayoritas mempunyai sikap baik yaitu sebanyak 24 orang (85,7%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap tentang pneumonia pada seluruh responden, Pada hasil penelitian juga terlihat

bahwa peningkatan tertinggi ada pada responden dengan latar belakang pendidikan sarjana. Berdasarkan hasil analisis di atas penulis sikap dapat dipengaruhi dari berbagai faktor tidak hanya dari informasi yang didapat selama pendidikan namun juga ada faktor lain seperti lingkungan dan lain-lain sehingga dari tingkat sikap ini terdapat beberapa perbedaan kondisi masyarakat dan kepercayaan masyarakat terhadap kesehatan, yang pada akhirnya mengubah sikap masyarakat tentang pneumonia, tingginya arus informasi yang diterima masyarakat setempat, rendahnya tingkat sikap masyarakat mengenai pentingnya pneumonia di Indonesia disebabkan oleh kurangnya tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap pneumonia serta informasi mengenai cara pencegahan pneumonia.

Menurut peneliti sikap merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam perubahan perilaku. Sikap dapat berfungsi sebagai pendorong. Sikap yang dimiliki seseorang akan suatu

Analisis Bivariat

Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pneumonia melalui media *leaflet* terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia di Rumah Sakit Daerah May Jend. HM. Ryacudu Lampung Utara tahun 2018. Berdasarkan hasil terlihat bahwa, pada kelompok setelah diberikan pendidikan kesehatan memiliki kenaikan tingkat sikap dengan selisih 21,000 poin.

penyakit, secara tidak langsung akan mempengaruhi seseorang tersebut untuk melakukan pencegahan. Sehingga dengan adanya sikap dapat menimbulkan sikap dari seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Sikap merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu, namun sikap bukan merupakan satu-satunya faktor yang mendukung perubahan perilaku kesehatan.

Motivasi individu untuk bertindak atau mengambil keputusan berdasarkan sikap yang dimilikinya merupakan faktor yang menyebabkan perubahan perilaku kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua individu dengan sikap baik atau buruk akan mengubah perilaku kesehatannya, tetapi bergantung pada motivasi dan kesadaran diri sendiri untuk mengubah perilaku kesehatan yang dapat mengubah perilaku kesehatan individu tersebut.

Menurut teori Mubarak (2012) pendidikan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Tujuan pendidikan kesehatan adalah terciptanya pengertian, sikap, dan norma. Keberhasilan suatu pendidikan kesehatan kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluh, sasaran dan proses penyuluh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari (2014) dengan

judul efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan sikap keluarga tentang ISPA, hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan sikap sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan sikap keluarga dengan p value 0,001 (p value $< \alpha$).

Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Awe (2017) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan tentang pneumonia melalui media *flip chart* dan *leaflet* “anakku bebas pneumonia” terhadap sikap orang tua di RSUD Bajawa. Hasil penelitian diketahui ada pengaruh dengan ditunjukkan oleh nilai p value (0,000 $<$ 0,05). Penelitian yang dilakukan Azizah, dkk (2014) dengan judul tingkat sikap dan pendidikan orangtua balita dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat sikap orangtua dengan kejadian penyakit pneumonia (P value = 0,000)

Menurut analisa peneliti diketahui bahwa secara keseluruhan responden mengalami peningkatan sikap berkaitan dengan pneumonia, namun dengan nilai yang berbeda-beda. Dengan nilai peningkatan tertinggi sebesar 10 point sebanyak 1 orang dengan usia 31 tahun, pendidikan terakhir Sarjana dan pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan jumlah balita yang dimiliki sebanyak 2 orang hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi sikap maka akan semakin terbuka pikiran seseorang dalam menerima informasi yang diberikan. Begitu juga dengan jenis pekerjaan, dengan orangtua bekerja diluar

rumah orangtua memiliki kesempatan yang lebih luas dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga bisa saja informasi berkaitan dengan pneumonia diketahui orangtua saat berinteraksi dengan orang lain. Kemungkinan nilai yang kurang pada saat sebelum penyuluhan dipengaruhi oleh konsentrasi orangtua yang kurang saat mengisi kuesioner dikarenakan kondisi anak yang sedang sakit dan setelah diberikan penyuluhan, orangtua sudah memahami dan tidak lagi terlalu mengkhawatirkan kondisi anak dan orangtua juga sudah memahami apa itu pneumonia berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui adanya peningkatan sikap Walaupun peningkatannya tidak signifikan namun perlu diapresiasi karena tidak semua orang memiliki kemampuan dalam menyerap informasi dengan cepat, ada orang yang harus berulang diberikan informasi sampai orang tersebut memahami dari sikap yang diberikan. Kemampuan menyerap informasi ini juga kemungkinan dapat dipengaruhi dari latar pendidikan orangtua yang rendah dan pekerjaan orangtua sebagai orangtua rumah tangga. Dengan latar belakang pendidikan rendah, kemungkinan orangtua untuk menerima informasi dengan pikiran yang terbuka akan lebih sulit apalagi jika pola pikir orangtua sudah dipengaruhi oleh budaya yang salah sehingga orangtua berpikir bahwa tindakannya tersebut sudah benar sehingga tidak akan dirubah seperti anak tidak diimunisasi juga tidak masalah karena anak sebelumnya juga tidak diimunisasi tidak ada masalah. Orangtua dengan pekerjaan rumah tangga, dan memiliki 2 anak balita kemungkinan akan kurang dalam

penerimaan informasi karena orangtua akan sibuk untuk mengurus balita dan membereskan rumah, karena memang pekerjaan sebagai orangtua rumah tangga akan lebih banyak mengurus tenaga dan pikiran orangtua sehingga orangtua akan lebih mementingkan mengurus rumah tangga dari pada orangtua mencari informasi seperti informasi tentang pneumonia. Dengan latar belakang pendidikan dasar (SD dan SMP) membuat orangtua memiliki sikap yang kurang luas. Informasi yang disampaikan oleh petugas pun walaupun mengalami peningkatan, namun peningkatannya hanya sedikit, namun hal ini dapat disiasati dengan penggunaan leaflet yang dibagikan oleh peneliti, dengan pembagian leaflet tersebut diharapkan orangtua yang peningatan sikapnya kurang masih dapat membaca informasi tersebut dirumah, dengan orangtua membaca berulang, orangtua dapat memahami dan lebih mengerti mengenai pneumonia yang berbahaya bagi anak.

Menurut peneliti pada seseorang memasuki usia dewasa sehingga cara berfikir akan lebih matang dan lebih siap untuk menikah, berperan sebagai orang tua, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja. Usia sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, karena tidak semua golongan usia dapat menyatakan kesiapannya dalam mengasuh dan merawat anak. usia > 20 merupakan usia dewasa. Usia dewasa mempunyai kematangan fisik dan psikologis sehingga dianggap mampu menghadapi berbagai masalah terutama dalam hal merawat anak khususnya pencegahan terhadap penyakit contohnya anak dapat terhindar dari kejadian pneumonia.

Dengan semakin meningkatnya usia maka semakin banyak pengalaman seseorang sehingga membawa pengaruh terhadap kehidupannya. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga sikap yang diperolehnya semakin membaik. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan sehingga menambah sikap. Sikap tentang pneumonia adalah pemahaman responden tentang penyakit pneumonia itu sendiri yang diperoleh dari sumber informasi ataupun pengalaman mereka yang didapatkan di lingkungan. Ketika responden mendapati orang di sekitar mereka berperilaku seperti tidak melakukan pencegahan pneumonia seperti merokok dalam rumah, tidak melakukan imunisasi pada anak, maka perilaku yang diperoleh dari situasi tersebut menjadi sumber informasi bagi orangtua. Menurut peneliti pendidikan kesehatan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat mau melakukan tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pilihan hidup terutama dalam pencegahan diri dan keluarga dari suatu penyakit seperti halnya dalam penelitian ini adalah pencegahan pneumonia.

Menurut pendapat peneliti pendidikan yang dilakukan dalam penelitian ini telah memberikan perubahan pada sikap, yang fungsi secara luas untuk meningkatkan derajat kesehatan itu sendiri. Seseorang yang memiliki sikap yang tinggi terhadap maka dia sadar tentang pentingnya menjaga

kesehatan, yang selanjutnya merasa tertarik dan akan menimbang baik buruknya yang selanjutnya akan pencegahan pneumonia. Sikap terjadi karena adanya kebutuhan seseorang yang harus segera dipenuhi untuk segera beraktifitas segera mencapai tujuan. Sikap itu muncul karena adanya kebutuhan dalam rangka memenuhi suatu tujuan.

Sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan berorientasi kepada perilaku yang diharapkan yaitu perilaku sehat, sehingga mempunyai kemampuan mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga dan kelompoknya dalam meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi individu, kelompok dan masyarakat untuk menerapkan cara-cara hidup sehat. pendidikan kesehatan masyarakat di selenggarakan guna meningkatkan sikap, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan (Notoadmotjo, 2012). Menurut peneliti lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya sikap ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai sikap oleh setiap individu. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berpikir luas maka

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Rata-rata sikap orang tua sebelum pendidikan kesehatan adalah 35,87 point.
2. Rata-rata sikap orang tua setelah di berikan pendidikan kesehatan adalah 56,87 point.

sikapnya akan lebih baik dari pada orang yang tinggal di lingkungan yang berpikir sempit Penyebab lainnya ialah kerepotan, keraguan akan pencegahan pneumonia, kurangnya sikap tentang pencegahan pneumonia, sehingga membuat orangtua kurang memperhatikan bagaimana pencegahan pneumonia sehingga tidak berulang. Kemudian juga adanya faktor penguat yaitu perilaku para petugas kesehatan, dimana petugas kesehatan memberikan informasi terhadap mereka dengan pendidikan. Pendidikan masih sangat minimal dan baru dalam tahap tahu, belum memahami apalagi menganalisis dan mengaplikasikannya, sehingga mereka masih banyak yang belum melakukan pencegahan pnemonia, dengan adanya sikap dapat menimbulkan sikap dari seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Sebaiknya petugas kesehatan agar memberikan pendidikan yang sangat jelas dan lengkap sehingga dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh orangtua. Disarankan agar petugas kesehatan dalam hal usaha preventif pencegahan penyakit pneumonia, lebih banyak memberikan pendidikan secara umum dan menyeluruh tentang apa itu pneumonia, gejala, penyebab, pencegahan dan pengobatannya, sehingga dapat menyadari bahwa pencegahan sangat penting dilakukan.

3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pneumonia melalui media *leaflet* terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia di Rumah Sakit Daerah May Jend. HM. Ryacudu Lampung Utara tahun 2018 $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$).

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan oleh penulis diatas, saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan dan masukkan bagi institusi kesehatan adalah sebagai berikut :

1. Institusi kesehatan lebih meningkatkan sarana pelayanan kesehatan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet pada orang tua balita secara berkala tentang penyakit pneumonia pada balita sehingga dapat
2. mengurangi kejadian penyakit pneumonia pada anak balita.
Bagi masyarakat diharapkan untuk memperbanyak informasi kesehatan dalam menjaga pola hidup dan kesehatan keluarga, seperti media televisi, elektronik, maupun media informasi kesehatan lainnya karena semakin tinggi informasi semakin banyak pengetahuan yang di dapatkan yang dapat mengubah sikap orangtua khususnya berkaitan dengan pencegahan pneumonia pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Asdie AH, Wiyono P, Rahardjo P, Triwibowo, Marcham SN, Danawati W. (2012). *Harrison prinsip-prinsip ilmu penyakit dalam, edisi ke-13*. Jakarta: EGC.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*, edisi 2. *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
- Azizah, M., Fahrurazi, F., & Qoriaty, N. I. (2014). *Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Balita dengan kejadian Penyakit Pneumonia pada Balita di kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar*. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1),
- Danusantoso, H. (2012). *Buku Saku Ilmu Penyakit Paru Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Djojodibroto, Darmato. (2014). *Respiratologi (Respiratory medicine)*. Jakarta: kedokteran EGC.
- Muttaqin, Arif. (2008). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan*. Jakarta: Salemba.
- Kementrian Kesehatan RI (2013). *Riset kesehatan dasar 2013*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta
- Mansjoer, Arif. (2007). *Kapita Selekta Kedokteran Edisi 3 Jilid II*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*. *Jakarta: Salemba Medika*, 38, 1-127.
- Maria Marsalina Awe (2017) *dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan tentang pneumonia melalui media flip chart dan leaflet "anakku bebas pneumonia" terhadap sikap orang tua di RSUD Bajawa*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prince, SA (2005). *Patofisiologi: Konsep klinis proses-proses penyakit*.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Rineka Cipta.
- Nursalam, M. K. (2002). *Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. *Salemba Medika*, Jakarta.
- Smeltzer dan Bare. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddart Edisi 8 vol.3*. Jakarta :EGC.

- Utari. (2014). *efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Pekanbaru, Indonesia.
- Ginsburg, A. S., Izadnegahdar, R., & Klugman, K. P. (2016). World Pneumonia Day 2016: pulse oximetry and oxygen. *The Lancet Global Health*, 4(12), e893-e894. Ginsburg, A. S., Izadnegahdar, R., & Klugman, K. P. (2016). World Pneumonia Day 2016: pulse oximetry and oxygen. *The Lancet Global Health*, 4(12), e893-e894.
- Revised, W. H. O. (2014). Classification and Treatment of Pneumonia in Children at Health Facilities [Internet]. Revised WHO Classification and Treatment of Pneumonia in Children at Health Facilities: Evidence Summaries. *World Health Organization*.